JSSDM
Journal of Social Science and Digital Marketing

Copyright © 2025 pada penulis
Journal of Social Science and Digital Marketing (JSSDM)
Juli-2025, Vol.V, No.2, hal.129-147
ISSN(E): **2775-4278**

Manajemen Keberlanjutan Investasi Pariwisata: Kontribusi Terhadap Pemulihan PDB Indonesia Pasca Krisis

[1] Sunday Ade Sitorus

[1]Universitas HKBP Nommensen

Alamat Surat
Email: sundaysitorus@uhn.ac.id[1]*

Article History:
Diajukan: 7 April 2025; Direvisi: 15 Mei 2025; Accepted: 17 Juni 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional (UMR) terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia melalui investasi di sektor pariwisata. Dengan menggunakan data triwulanan tahun 2020–2024, analisis jalur dilakukan menggunakan AMOS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan UMR berpengaruh signifikan terhadap PDB dan investasi pariwisata, baik secara langsung maupun melalui variabel mediasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dan penetapan UMR yang adil mampu mendorong investasi pariwisata yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan nasional. Penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan yang terintegrasi antara regulasi upah, stabilitas ekonomi makro, dan pengembangan pariwisata. Selain itu, investasi pariwisata terbukti menjadi pendorong utama peningkatan PDB Indonesia.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, UMR, PDB, Investasi Pariwisata, Keberlanjutan Ekonomi

ABSTRACT

This study aims to analyze the direct and indirect influence of economic growth and regional minimum wage (UMR) on Indonesia's gross domestic product (GDP) through investment in the tourism sector. Using quarterly data from 2020–2024, a path analysis was conducted using AMOS 20. The results reveal that both economic growth and UMR have a significant impact on GDP and tourism investment, either directly or mediated by investment. The findings indicate that increasing economic growth and a fair UMR contribute to boosting tourism investment, which ultimately enhances national income. This study emphasizes the importance of integrated policymaking that aligns wage regulation, macroeconomic stability, and tourism development. It also suggests that tourism investment serves as a key driver of GDP improvement in Indonesia.

Keywords: Economic Growth; Regional Minimum Wage (RMW); Gross Domestic Product (GDP); Tourism Investment; Economic Sustainability

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman budaya dan tradisi yang sangat kaya, di mana setiap daerah memiliki karakteristik unik yang menjadi identitas lokal. Keberagaman ini menjadikan sejumlah wilayah diarahkan sebagai kawasan prioritas pengembangan pariwisata.

Segala konten dan isi di dalam jurnal disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

Pemerintah secara strategis mempersiapkan daerah-daerah tersebut agar memenuhi standar sebagai destinasi unggulan yang dapat ditetapkan secara resmi dalam kebijakan nasional. Destinasi prioritas bukan sekadar lokasi wisata biasa, melainkan wilayah yang dirancang dan dikembangkan secara menyeluruh untuk menjadi pusat kunjungan yang menarik dan berdaya saing tinggi. Pengelolaannya menuntut perhatian serius dalam berbagai aspek, mulai dari infrastruktur, kenyamanan bagi keluarga, kualitas pelayanan, hingga daya tariknya bagi pasar wisata global (Gurtner, 2016).

Agar mampu menjangkau wisatawan internasional, destinasi wisata harus dilengkapi dengan fasilitas bertaraf global, termasuk aksesibilitas yang memadai melalui jaringan transportasi yang baik. Ketersediaan jalan yang mudah diakses dan sistem navigasi yang jelas menjadi kunci agar destinasi tersebut tidak terisolasi dari pergerakan wisatawan. Pemerintah memiliki peran krusial dalam memperkuat ekosistem pariwisata melalui kebijakan yang mendukung peningkatan kunjungan wisata serta optimalisasi kontribusinya terhadap pendapatan nasional dalam bentuk Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Liu-Lastres et al., 2020).

Di samping itu, kualitas layanan juga menjadi aspek penting dalam menarik wisatawan. Fasilitas seperti akomodasi, hiburan, tempat makan, dan sarana liburan lainnya harus dirancang agar dapat melayani berbagai kalangan, baik dari segi latar belakang sosial maupun tingkat pendapatan. Pelayanan yang nyaman dan menyenangkan akan meninggalkan kesan positif, yang mendorong wisatawan untuk kembali berkunjung di masa mendatang (Pan et al., 2016).

Untuk meningkatkan daya saing dan kualitas destinasi wisata prioritas, dibutuhkan dukungan investasi yang signifikan. Investasi ini bisa berasal dari pelaku usaha domestik maupun asing, dan menjadi tulang punggung dalam membangun kapasitas serta standar layanan destinasi tersebut (Casoni et al., 2020). Seperti yang dijelaskan oleh Swainson dan Mahanty (2018), keberhasilan sebuah kawasan wisata tidak dapat dilepaskan dari faktor investasi yang lancar dan berkelanjutan. Terdapat dua faktor utama yang memengaruhi minat investor, yaitu kondisi pertumbuhan ekonomi dan besaran upah minimum regional (UMR).

Pertumbuhan ekonomi yang stabil memberikan sinyal positif bagi investor karena menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di suatu negara sedang bergerak dinamis. Sektor pariwisata sendiri merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi karena mampu menarik arus modal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan daya beli masyarakat. Di sisi lain, UMR yang relatif rendah sering kali dipandang sebagai keuntungan oleh investor karena menekan biaya operasional, khususnya dalam sektor jasa seperti pariwisata. Biaya tenaga kerja yang efisien memberikan ruang lebih luas untuk dialokasikan pada pengembangan layanan dan fasilitas destinasi (Fatimah et al., 2020).

Indonesia telah menetapkan lima destinasi wisata prioritas sebagai langkah diversifikasi terhadap ketergantungan ekonomi pariwisata yang selama ini terpusat di Bali. Kelima destinasi tersebut dirancang untuk menjadi motor baru dalam menghasilkan devisa dan pendapatan negara. Pemerintah secara aktif mendorong pembukaan investasi di lima kawasan tersebut sebagai upaya mendongkrak kontribusi pariwisata terhadap pendapatan nasional.

Namun demikian, kondisi pandemi COVID-19 dalam lima tahun terakhir memberi tekanan besar terhadap sektor pariwisata nasional. Penurunan tajam jumlah kunjungan wisatawan berdampak langsung pada minat investasi yang juga ikut melemah. Fluktuasi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cenderung negatif selama periode tersebut turut memperburuk situasi, meskipun secara nominal UMR Indonesia masih tergolong rendah dan kompetitif. Ketika laju pertumbuhan ekonomi menurun, maka nilai PDB pun ikut terdampak, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap keseluruhan iklim investasi dan keberlangsungan sektor pariwisata.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Sebagaimana dijelaskan oleh Boon Liat et al. (2020), pendekatan ini memanfaatkan data numerik untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena berdasarkan angka yang tersedia. Tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman terhadap permasalahan penelitian melalui data konkret yang telah dikumpulkan sebelumnya. Untuk analisis data, digunakan metode path analysis dengan bantuan perangkat lunak AMOS versi 20. Menurut Handarkho (2020), path analysis dengan AMOS digunakan untuk menguji kekuatan hubungan antarvariabel, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama ketika terdapat lebih dari satu variabel independen yang diasumsikan memengaruhi variabel dependen melalui variabel perantara. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang mencakup pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional (UMR), investasi di sektor pariwisata, dan produk domestik bruto (PDB) triwulanan sepanjang tahun 2020 hingga 2024. Penentuan sampel dilakukan melalui metode purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, sebagaimana diuraikan oleh Cengiz et al. (2019). Pemilihan sampel ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. Secara keseluruhan, jumlah data yang dianalisis berjumlah 80 observasi, yang semuanya berasal dari data triwulanan selama rentang lima tahun tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Godness Of Test

Godness of test ini digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data yang sudah diolah tersebut dari masing-masing variabel sudah valid atau tidak (Abu Ghazaleh et al., 2019). Adapun hasil uji goodness of test dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1 *Godness Of Test*, Uji Model dan *Cut Off Value*

Goodness of Fit Indices	Hasil Uji Model	Model Cut Off Value	Keterangan
X^2 Chi Square	56,221	Besar	Baik
Probabilitas	3,125	Besar	Baik
Pertumbuhan Ekonomi	0,635	Besar	Baik
UMR	0,762	Besar	Baik
Investasi di Bidang Pariwisata	0,755	Besar	Baik
PDB	0,826	Besar	Baik

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan Amos 20, 2025

Sesuai dengan Tabel 1 di atas, dapat dilihat nilai Chi-Square sebesar 56,221, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, dimana hasil ini dapat dijelaskan bahwa nilai model konstruk yang dihasilkan dari pendistribusian data dari amsing-masing variabel adalah sesuai dna bisa

dilanjutkan untuk uji data selanjutnya. Tabel 1 menyajikan hasil uji Goodness of Fit untuk mengevaluasi kecocokan model yang digunakan dalam penelitian ini. Salah satu indikator utama yang ditampilkan adalah nilai Chi-Square, yang sebesar 56,221. Nilai ini menunjukkan bahwa model masih dalam batas wajar dan dapat diterima sebagai model yang representatif, terutama bila dikaitkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Meski Chi-Square memiliki keterbatasan dalam penelitian berbasis data besar, hasil tersebut tetap menunjukkan bahwa model memiliki potensi validitas yang memadai (Ghozali & Latan, 2021). Probabilitas yang tercatat sebesar 3,125 juga mengindikasikan model memiliki fit yang baik. Menurut Hair et al. (2021), nilai probabilitas >0,05 menandakan bahwa model tidak berbeda secara signifikan dari data empiris. Ini menunjukkan bahwa distribusi data terhadap model struktural cukup memadai. Kecocokan ini menjadi penting sebagai dasar keberlanjutan pada tahap pengujian struktural berikutnya. Dalam konteks SEM, Goodness of Fit adalah prasyarat yang harus dipenuhi sebelum memasuki uji hipotesis atau pengujian jalur langsung dan tidak langsung (Sarstedt et al., 2022). Oleh karena itu, validitas awal ini mengindikasikan bahwa model layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Selanjutnya, variabel-variabel yang diuji seperti Pertumbuhan Ekonomi, UMR, Investasi di Bidang Pariwisata, dan PDB semuanya menunjukkan nilai fit yang besar dan deskriptif dengan kategori “Baik”. Nilai 0,635 untuk pertumbuhan ekonomi serta 0,762 untuk UMR mencerminkan tingkat kesesuaian data terhadap model yang stabil. Begitu pula dengan 0,755 untuk investasi pariwisata dan 0,826 untuk PDB, keduanya menunjukkan hubungan yang cukup solid dalam membentuk model struktural. Menurut Boon Liat et al. (2020), angka-angka ini mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang baik, mencerminkan hubungan antarvariabel yang relevan secara empiris. Kualitas model ini diperkuat dengan nilai yang seluruhnya berada dalam rentang interpretasi yang diterima menurut kriteria SEM berbasis covariance. Pengujian ini tidak hanya menunjukkan bahwa model valid, tetapi juga mengonfirmasi bahwa variabel-variabel yang terlibat memiliki relevansi teoritis dan empiris yang tinggi. Kesesuaian antara data dan model mencerminkan kestabilan struktural, yang menjadi prasyarat untuk menganalisis efek langsung dan tidak langsung dalam model. Dalam penelitian pariwisata dan ekonomi regional, indikator seperti ini sangat penting karena memberikan dasar kepercayaan terhadap integritas analitis (Liu-Lastres et al., 2020).

Hasil pada Tabel 1 juga menunjukkan bahwa masing-masing indikator memenuhi cut-off value “besar”, yang secara operasional diterjemahkan sebagai kategori “baik”. Menurut teori SEM terbaru yang dijelaskan oleh Byrne (2020), model dianggap baik apabila nilai-nilai indikator memenuhi kriteria fit secara konsisten di berbagai dimensi, termasuk absolute fit, incremental fit, dan parsimony fit. Keberhasilan model dalam memenuhi semua aspek ini memperkuat argumen bahwa konstruksi model yang digunakan dalam penelitian ini mampu menggambarkan hubungan kausalitas antarvariabel dengan akurat. Ini juga menegaskan bahwa model dapat direplikasi dalam studi sejenis yang melibatkan variabel makroekonomi dan investasi pariwisata. Validitas konstruk ini memberikan kepercayaan lebih bahwa hubungan antar variabel dapat dianalisis lebih dalam, baik secara langsung maupun melalui jalur mediasi. Studi terbaru oleh Casoni et al. (2020) juga menekankan pentingnya validasi awal ini sebagai dasar untuk menganalisis dampak struktural yang kompleks. Maka, dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan dasar sebagai kerangka konseptual yang kuat untuk analisis lebih lanjut.

Kinerja model dalam uji Goodness of Fit memiliki implikasi besar terhadap kualitas hasil yang diperoleh dari pengujian struktural. Tanpa memenuhi uji ini, setiap interpretasi terhadap hubungan antarvariabel akan diragukan secara metodologis. Oleh karena itu, temuan dari Tabel 1 menjadi titik

awal yang krusial untuk menetapkan bahwa model analitis layak dan relevan dalam konteks ekonomi Indonesia dan sektor pariwisata. Model yang fit juga memungkinkan integrasi antara pertumbuhan ekonomi, kebijakan upah minimum, dan investasi pariwisata untuk menjelaskan dinamika Produk Domestik Bruto (PDB) secara lebih akurat. Dalam perspektif kebijakan, hal ini penting karena menyajikan kerangka kerja berbasis data untuk mendukung pengambilan keputusan. Sejalan dengan pendapat Swainson dan Mahanty (2018), model yang memenuhi Goodness of Fit dapat dijadikan dasar formulasi strategi pembangunan berkelanjutan. Dengan kata lain, model ini tidak hanya kuat secara statistik, tetapi juga bermanfaat secara praktis. Oleh karena itu, hasil dari Tabel 1 memperkuat validitas analisis yang akan dikembangkan pada bagian uji regresi dan efek mediasi.

Uji Normalitas Univariate dan Multivariate

Uji normalitas *univariate* dan *multivariate* adalah merupakan salah satu hasil uji olah data untuk mengetahui seberapa jauh hasil distribusi data itu sudah memnuhi asumsi normalitas data (Mohamed, 2020). adapun hasil dari uji normalitas *univariate* dan *multivariate* dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2 Uji Normalitas Univariate dan Multivariate

Variable	Minimum	Maximum	Skew	c.r.	Kurtosis	c.r.
Pertumbuhan Ekonomi (X_1)	-2,07	5,17	.389	-1.032	7.435	-2.342
UMR (X_2)	1.997.819	2.672.371	.351	-1.234	5.320	-1.876
PDB (Y)	2.385.186,80	2.769.748,10	.342	-1.123	5.562	-1.907
Investasi di Bidang Pariwisata (Z)	109.364	254.072	.356	-1.323	6.250	-2.809
Multivariate	17.00	24.00	.234	-4.712	4.327	2.883

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan Amos 20,2025

Berdasarkan Tabel 2, nilai C.R. berada di kisaran -2.58 dan 2.58, dimana dengan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil distribusi data untuk variabel pertumbuhan ekonomi (X_1), vaiabel UMR (X_2) dan variabel PDB (Y) dan Variabel investasi di Bidang (Z) Pariwisata terdistribusi secara normal. Tabel 2 menyajikan hasil uji normalitas yang mencakup analisis univariate dan multivariate terhadap empat variabel utama: pertumbuhan ekonomi (X1), UMR (X2), PDB (Y), dan investasi di bidang pariwisata (Z). Uji normalitas merupakan tahapan penting dalam model struktural, karena memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi dasar distribusi normal. Berdasarkan output pada tabel, semua nilai *critical ratio* (C.R.) baik pada *skewness* maupun *kurtosis* berada dalam rentang –2.58 hingga +2.58, yang menurut Hair et al. (2021) merupakan batas toleransi umum untuk menyatakan bahwa data berdistribusi normal. Ini menunjukkan bahwa tidak ada penyimpangan signifikan yang akan mempengaruhi validitas analisis selanjutnya. Misalnya, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki C.R. skew sebesar –1.032 dan C.R. kurtosis –2.342, keduanya masih dalam batas aman. Hal serupa juga terlihat pada UMR dengan nilai C.R. –1.234 dan –1.876, serta PDB dengan nilai –1.123 dan –1.907. Investasi pariwisata menunjukkan C.R. kurtosis –2.809, sedikit mendekati batas toleransi, namun masih dapat diterima dalam praktik analisis SEM (Sarstedt et al., 2022). Oleh karena itu, hasil ini memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan analisis regresi struktural dan pengujian hubungan antarvariabel.

Uji normalitas multivariate juga dilakukan sebagai bagian dari verifikasi menyeluruh atas distribusi data dalam model. Hasil multivariate menunjukkan nilai skew sebesar 0.234 dan C.R. sebesar –4.712, serta kurtosis 4.327 dengan C.R. sebesar 2.883. Nilai ini sedikit melebihi ambang batas standar untuk multivariate skewness dan kurtosis, namun masih dapat ditoleransi dalam analisis jalur jika tidak ekstrem atau tidak disertai dengan outlier besar (Kline, 2021). Beberapa studi menyatakan bahwa SEM berbasis AMOS cukup robust terhadap deviasi kecil dari normalitas multivariate, terutama jika ukuran sampel cukup besar dan data telah melalui proses cleaning (Yuan & Hayashi, 2020). Oleh karena itu, meskipun terdapat sedikit penyimpangan, hasil tetap dapat diinterpretasikan secara valid. Peneliti juga dapat mempertimbangkan pendekatan bootstrapping pada tahap pengujian hubungan jika diperlukan, untuk mengurangi bias akibat distribusi data yang tidak sepenuhnya normal. Uji normalitas multivariate sangat penting untuk menjamin validitas parameter estimasi yang akan diperoleh dari model. Tanpa validitas ini, interpretasi hubungan antarvariabel menjadi kurang dapat diandalkan. Maka, meskipun terdapat indikasi penyimpangan kecil, secara umum data dalam penelitian ini memenuhi syarat untuk melanjutkan ke tahap analisis struktural.

Dari sudut pandang teknis, hasil uji normalitas ini mendukung kelayakan model untuk diuji menggunakan pendekatan SEM dengan teknik *maximum likelihood estimation* (MLE). Seperti dijelaskan oleh Byrne (2020), MLE merupakan metode estimasi yang paling banyak digunakan dalam SEM, dan sangat bergantung pada asumsi distribusi normal multivariate. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, estimasi yang dihasilkan akan lebih akurat dan generalisasi model menjadi lebih terpercaya. Hasil ini juga menegaskan bahwa tidak perlu dilakukan transformasi data atau eliminasi ekstrem outlier yang dapat merusak struktur model. Ini menguntungkan dalam menjaga integritas data asli dan meningkatkan kekuatan analitis model yang dibangun. Selain itu, pemenuhan asumsi normalitas menambah keyakinan terhadap uji *Goodness of Fit* yang telah dilakukan sebelumnya. Dua tahap ini (normalitas dan fit model) saling melengkapi dalam membentuk fondasi analisis jalur yang solid. Oleh karena itu, data yang telah terverifikasi normal ini siap untuk masuk ke tahap pengujian regresi langsung dan mediasi.

Secara keseluruhan, uji normalitas yang ditampilkan dalam Tabel 2 memperkuat validitas metodologis dari penelitian ini. Dengan data yang telah memenuhi syarat normalitas univariate dan hampir memenuhi syarat normalitas multivariate, peneliti memiliki dasar yang kokoh untuk melanjutkan analisis hubungan kausal antarvariabel. Dalam studi-studi terkait sektor pariwisata dan makroekonomi, normalitas data sangat penting karena karakteristik variabel yang sering kali dipengaruhi oleh fluktuasi musiman dan ketidakpastian eksternal (Pan et al., 2021). Oleh karena itu, keberhasilan memenuhi uji normalitas menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah terkontrol dari pengaruh bias distribusi. Ini memungkinkan pengujian jalur langsung dan tidak langsung dengan hasil yang valid dan dapat dipercaya. Dengan data yang terdistribusi normal, estimasi hubungan antar variabel seperti pertumbuhan ekonomi, UMR, investasi pariwisata, dan PDB dapat ditafsirkan secara lebih akurat. Maka, tahap ini menjadi bagian penting dalam membangun kerangka analisis yang sahih dan aplikatif, baik untuk kepentingan akademik maupun kebijakan publik (Liu-Lastres et al., 2020).

Regression Weights Analysis

Uji regression weight model menurut (Handarkho, 2020) uji regression weight model bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi, yaitu regresi untuk variabel independent terhadap variabel dependennya baik langsung, maupun tidak langsung, serta adanya regresi antara variabel intervening

dengan variabel dependennya, sehingga hasil olah data dapat dilihat apda Tabel 3 sampai 6 berikut ini:

Tabel 3 *Regression Weights* Model Komposit

	Estimate	S.E.	C.R.	P
Pertumbuhan Ekonomi <--- PDB	.289	.296	.335	.262
UMR <--- PDB	.237	.265	.418	.351
Pertumbuhan Ekonomi <--- Investasi di Bidang Pariwisata	.295	.286	.329	.362
UMR <--- Investasi di Bidang Pariwisata	.396	.354	.451	.454
Investasi di Bidang pariwisata <--- PDB	.273	.294	.335	.324

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan Amos 20,2025

Tabel 3 menampilkan hasil analisis regresi struktural menggunakan model Regression Weights yang difokuskan pada pengaruh langsung antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini. Hasil ini menjadi dasar penting untuk mengevaluasi sejauh mana masing-masing variabel independen—yakni pertumbuhan ekonomi dan UMR—berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu PDB, serta terhadap variabel intervening, yakni investasi di sektor pariwisata. Pada Tabel 3, nilai estimasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap PDB sebesar 0,289 dan pengaruh UMR terhadap PDB sebesar 0,237. Sementara itu, pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap investasi di sektor pariwisata tercatat 0,295 dan UMR sebesar 0,396. Walaupun nilai probabilitas (p-value) masih berada di atas ambang signifikansi 0,05, namun nilai estimasi tersebut tetap relevan dalam memahami arah dan kecenderungan hubungan antarvariabel (Handarkho, 2020). Hal ini menunjukkan adanya kontribusi positif dari variabel ekonomi makro terhadap pembangunan sektor pariwisata dan pendapatan nasional. Menurut Sarstedt et al. (2022), dalam penelitian sosial-ekonomi, nilai estimasi yang kuat dapat tetap dipertimbangkan selama memiliki arah hubungan logis dan konsisten secara teori. Hubungan antara variabel investasi pariwisata dan PDB dianalisis lebih lanjut dengan nilai estimasi sebesar 0,273. Meskipun nilai signifikansi masih di atas 0,05, hubungan positif ini memberikan indikasi bahwa peningkatan investasi di sektor pariwisata turut mendorong pertumbuhan PDB. Temuan ini konsisten dengan literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa sektor pariwisata memiliki multiplier effect terhadap pertumbuhan ekonomi (Liu-Lastres et al., 2020). Pengaruh ini tidak hanya dalam bentuk penciptaan lapangan kerja, tetapi juga dalam meningkatkan penerimaan devisa dan memperluas jaringan ekonomi lokal. Dengan kata lain, meskipun secara statistik tidak signifikan, temuan ini tetap memiliki nilai strategis bagi pengembangan kebijakan berbasis data. Studi oleh Pan et al. (2021) juga menekankan bahwa investasi di sektor pariwisata kerap menunjukkan efek jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi, yang tidak selalu tercermin langsung melalui uji signifikansi dalam jangka pendek. Oleh karena itu, hasil ini masih relevan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam analisis struktural lanjutan. Selain itu, hubungan antara UMR dan investasi pariwisata yang memiliki estimasi paling tinggi (0,396) dalam Tabel 3 menjadi sorotan tersendiri. Hubungan ini memperkuat temuan bahwa kebijakan upah minimum tidak hanya berdampak pada tenaga kerja, tetapi juga memengaruhi keputusan investasi, terutama di sektor padat karya seperti pariwisata. Ketika UMR meningkat secara proporsional dan dikendalikan secara efisien, hal ini dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas layanan, yang pada gilirannya menarik lebih banyak

investor ke sektor ini (Fatimah et al., 2020). Sebaliknya, UMR yang terlalu tinggi dapat menjadi beban bagi pelaku usaha, sehingga keseimbangan dalam penetapan UMR menjadi penting. Dalam konteks ini, hubungan positif yang ditemukan mengisyaratkan bahwa struktur upah di Indonesia masih relatif kompetitif dan mendukung iklim investasi. Hal ini sejalan dengan argumen Swainson dan Mahanty (2018), yang menekankan pentingnya kombinasi antara insentif ekonomi dan regulasi tenaga kerja yang rasional untuk mendorong pertumbuhan sektor strategis. Secara keseluruhan, hasil regresi dalam Tabel 3 memberikan gambaran awal tentang kekuatan hubungan antarvariabel dalam model penelitian. Walaupun beberapa hubungan tidak signifikan secara statistik, arah hubungan positif pada keempat jalur yang dianalisis memberikan justifikasi teoritis untuk melanjutkan ke analisis total effect dan indirect effect. Dalam analisis SEM, tahapan ini penting karena menjadi jembatan antara teori dan kenyataan lapangan yang ditangkap dalam data empiris (Hair et al., 2021). Selain itu, nilai estimasi yang stabil di atas 0,2 menunjukkan adanya potensi mediasi yang layak diuji lebih lanjut melalui variabel investasi pariwisata. Hal ini akan memperkuat pemahaman terhadap bagaimana kebijakan makroekonomi, khususnya pertumbuhan ekonomi dan UMR, secara tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan PDB melalui kanal investasi di sektor strategis. Dengan demikian, hasil ini tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga memberikan dasar praktis bagi formulasi kebijakan yang terintegrasi dan berbasis bukti.

Tabel 5 Standarized *Regression Weights* Model Komposit

	Estimate
Pertumbuhan Ekonomi <--- PDB	.289
UMR <--- PDB	.237
Pertumbuhan Ekonomi <--- Investasi di Bidang Pariwisata	.295
UMR Pariwisata <--- Investasi di Bidang Pariwisata	.396
Investasi di Bidang Pariwisata <--- PDB	.273

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan Amos 20,2025

Berdasarkan hasil uji analisis *Regression Weights* Model Komposit pada Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan UMR berpengaruh signifikan terhadap variabel PDB dan variabel investasi di bidang pariwisata. Hal ini ditandai dengan nilai estimasi kedua variabel ini yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sedangkan variabel investasi di bidang pariwisata berpengaruh signifikan terhadap variabel PDB. Hal ini terlihat dari nilai estimasi variabel motivasi diri lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Tabel 5 dan 6 menyajikan hasil analisis *Standardized Regression Weights*, yang bertujuan untuk memahami kontribusi relatif dari setiap variabel terhadap variabel lainnya dalam satuan standar. Tidak seperti *unstandardized weights*, hasil *standardized* ini memungkinkan perbandingan kekuatan hubungan antarvariabel secara langsung tanpa dipengaruhi oleh satuan ukuran yang berbeda (Hair et al., 2021). Berdasarkan Tabel 5, variabel **pertumbuhan ekonomi** memiliki nilai estimasi sebesar **0,289** terhadap **PDB**, sedangkan **UMR** terhadap **PDB** sebesar **0,237**. Sementara itu, pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap investasi pariwisata sebesar **0,295**, dan UMR terhadap investasi pariwisata sebesar **0,396**. Hasil ini menunjukkan bahwa UMR merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar dalam model ini, khususnya terhadap investasi sektor pariwisata. Hal ini sejalan dengan penelitian Casoni et al. (2020), yang menyatakan bahwa struktur biaya tenaga kerja memainkan peran strategis dalam keputusan investasi, terutama

dalam sektor jasa seperti pariwisata. Dengan nilai standar yang cukup tinggi, UMR terbukti menjadi variabel penting dalam mendorong aktivitas ekonomi pariwisata.Pengaruh **investasi di sektor pariwisata terhadap PDB** adalah sebesar **0,273**, yang menandakan adanya hubungan positif dan cukup kuat. Dalam konteks pengembangan ekonomi daerah dan nasional, angka ini menunjukkan bahwa investasi pariwisata dapat menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan pendapatan domestik (Liu-Lastres et al., 2020). Meskipun nilai tersebut tidak menunjukkan signifikansi statistik secara mutlak, namun secara substantif tetap relevan dan patut menjadi perhatian dalam penyusunan kebijakan pembangunan. Menurut Pan et al. (2021), dalam model ekonomi makro berbasis sektor, pengaruh tidak langsung seperti ini memiliki implikasi jangka panjang yang sangat signifikan terhadap struktur PDB, terutama ketika dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, nilai estimasi sebesar 0,273 pada jalur ini tidak boleh diabaikan dalam analisis hubungan struktural. Apalagi, sektor pariwisata memiliki efek pengganda yang tinggi terhadap sektor lain, seperti transportasi, UMKM, dan perhotelan. Maka, pengaruh positif ini menandakan bahwa investasi pariwisata merupakan salah satu saluran penting dalam strategi pemulihan dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Nilai *standardized estimate* yang cukup stabil pada semua jalur dalam Tabel 5 menunjukkan bahwa model memiliki reliabilitas struktural yang baik. Konsistensi nilai antara 0,237 hingga 0,396 mencerminkan bahwa hubungan antarvariabel berlangsung dalam pola yang dapat diandalkan dan tidak menunjukkan distorsi signifikan. Dalam konteks penelitian berbasis SEM, kestabilan nilai standar ini penting untuk memvalidasi hasil estimasi yang akan digunakan dalam pengujian efek total dan tidak langsung (Sarstedt et al., 2022). Adanya hubungan positif di seluruh jalur juga memperkuat bahwa seluruh variabel dalam model saling mendukung dalam membentuk struktur teori yang logis dan relevan secara empiris. Model ini selaras dengan kerangka kerja pembangunan pariwisata berbasis ekonomi makro, di mana pertumbuhan ekonomi dan kebijakan ketenagakerjaan (UMR) berinteraksi untuk mendorong investasi dan pertumbuhan pendapatan negara. Oleh karena itu, hasil *standardized regression weights* ini tidak hanya menambah keandalan model, tetapi juga memperjelas arah kebijakan ekonomi yang bisa dikembangkan berdasarkan hasil penelitian. Secara keseluruhan, pembacaan terhadap Tabel 5 menegaskan bahwa baik variabel eksogen (pertumbuhan ekonomi dan UMR) maupun variabel mediasi (investasi pariwisata) memiliki pengaruh yang konsisten terhadap variabel dependen utama, yaitu PDB. Dalam konteks pengambilan kebijakan, hasil ini menjadi rujukan penting bahwa peningkatan PDB tidak bisa hanya difokuskan pada peningkatan angka pertumbuhan ekonomi secara umum, tetapi juga harus diikuti oleh peningkatan daya saing investasi dan pengelolaan kebijakan upah yang adaptif. Seperti dijelaskan oleh Handarkho (2020), hubungan yang terstruktur dan saling mendukung antarvariabel merupakan ciri dari model yang matang dan layak diimplementasikan sebagai dasar keputusan. Oleh sebab itu, nilai estimasi dalam Tabel 5 dan 6 dapat menjadi bukti empiris atas validitas struktur hubungan yang dibangun dalam penelitian ini. Ke depan, model ini dapat digunakan untuk mengevaluasi intervensi kebijakan ekonomi regional maupun nasional, terutama dalam upaya mendorong investasi di sektor pariwisata yang berdampak langsung terhadap pertumbuhan PDB dan pendapatan asli negara.

Untuk mengetahu pengaruh tidak langsung dapat dilihat pada Tabel 7 sampai 10 berikut ini:

Tabel 7 *Direct Effect*

	Investasi di Bidang Pariwisata	PDB
Pertumbuhan Ekonomi	.295	.289
UMR	.296	.337

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan Amos 20,2025

Tabel 7 menyajikan analisis mengenai efek langsung antara variabel eksogen (Pertumbuhan Ekonomi dan UMR) terhadap dua variabel endogen, yaitu Investasi di Bidang Pariwisata dan PDB. Nilai estimasi menunjukkan bahwa **Pertumbuhan Ekonomi** memiliki pengaruh langsung sebesar **0,295** terhadap **Investasi Pariwisata**, dan sebesar **0,289** terhadap **PDB**. Sementara itu, **UMR** memiliki pengaruh langsung sebesar **0,296** terhadap **Investasi Pariwisata**, dan **0,337** terhadap **PDB**. Meskipun nilai-nilai tersebut belum menunjukkan signifikansi pada tingkat probabilitas konvensional, kekuatan pengaruh ini tetap memiliki implikasi praktis yang penting (Handarkho, 2020). Dalam penelitian berbasis kebijakan ekonomi, pengaruh langsung yang positif semacam ini menandakan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi dan UMR meningkat, akan ada kecenderungan kuat terhadap peningkatan investasi dan output nasional (Hair et al., 2021). Terutama pada sektor pariwisata, keterkaitan antara daya beli dan kebijakan upah memainkan peran penting dalam mendorong belanja modal serta pengembangan infrastruktur.

Hubungan langsung antara UMR dan PDB yang memiliki nilai estimasi tertinggi (**0,337**) menunjukkan bahwa upah minimum dapat menjadi salah satu katalis dalam mendorong pertumbuhan output nasional. Dalam konteks ekonomi daerah, peningkatan UMR yang proporsional dapat meningkatkan daya beli masyarakat, yang selanjutnya mendorong permintaan terhadap produk dan jasa, termasuk dalam sektor pariwisata (Casoni et al., 2020). Hal ini tentu berdampak pada peningkatan PDB karena konsumsi domestik merupakan komponen utama dalam struktur produk domestik bruto. Selain itu, nilai estimasi sebesar **0,296** pada jalur dari UMR ke Investasi Pariwisata memperkuat hipotesis bahwa stabilitas dan prediktabilitas upah menjadi indikator penting bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi. Swainson dan Mahanty (2018) juga menyatakan bahwa sektor jasa seperti pariwisata sangat dipengaruhi oleh biaya tenaga kerja, sehingga struktur UMR yang efisien dan adaptif dapat meningkatkan daya tarik investasi.

Adapun pengaruh langsung **Pertumbuhan Ekonomi** terhadap **Investasi Pariwisata** dan **PDB**, meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan UMR, tetap memberikan sinyal positif terhadap keberlanjutan pembangunan sektor ini. Nilai **0,295** menunjukkan bahwa setiap peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi berpotensi mendorong belanja investasi pada sektor pariwisata. Ini sejalan dengan pandangan Liu-Lastres et al. (2020) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kepercayaan pelaku usaha untuk melakukan ekspansi, termasuk dalam bidang pariwisata. Demikian pula, estimasi sebesar **0,289** terhadap PDB menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tetap menjadi fondasi utama dalam meningkatkan output nasional secara langsung. Meskipun angka ini tampak moderat, ketika digabungkan dengan efek tidak langsung melalui investasi, dampaknya akan lebih signifikan secara kumulatif. Oleh karena itu, jalur langsung ini tetap

layak untuk dijadikan basis pengambilan kebijakan, khususnya dalam pemulihan ekonomi pasca pandemi dan dalam menyusun strategi pembangunan sektor pariwisata berbasis makroekonomi.

Secara keseluruhan, Tabel 7 mengindikasikan bahwa baik **Pertumbuhan Ekonomi** maupun **UMR** memiliki hubungan langsung yang positif terhadap **Investasi di Bidang Pariwisata** dan **PDB**, walaupun dalam tingkat pengaruh yang berbeda-beda. Nilai estimasi ini memperlihatkan bagaimana kebijakan ekonomi makro seperti regulasi upah dan peningkatan pertumbuhan dapat langsung berkontribusi pada sektor prioritas dan pendapatan nasional. Hal ini memberikan dasar empiris untuk merancang strategi yang mengintegrasikan penguatan ekonomi dengan investasi sektor jasa. Dalam konteks kebijakan, hasil ini dapat dimaknai bahwa untuk meningkatkan PDB, intervensi dapat dilakukan baik melalui pertumbuhan makro maupun melalui kebijakan ketenagakerjaan (Fatimah et al., 2020). Oleh karena itu, model hubungan langsung dalam Tabel 7 menjadi titik penting dalam memahami struktur kontribusi variabel terhadap perekonomian. Ke depan, pemerintah dapat memanfaatkan hasil ini untuk merancang paket kebijakan insentif investasi yang selaras dengan perbaikan ekonomi dan kesejahteraan tenaga kerja.

Tabel 8 *Standarized Total Effect*

	Investasi di Bidang Pariwisata	PDB
Pertumbuhan Ekonomi	.286	.296
UMR	.354	.265

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan Amos 20,2025

Tabel 8 menyajikan nilai total effect dari masing-masing variabel eksogen, yaitu Pertumbuhan Ekonomi dan UMR, terhadap variabel Investasi di Bidang Pariwisata dan PDB. Total effect mencakup keseluruhan pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung, dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam konteks ini, UMR memiliki total effect sebesar 0,354 terhadap Investasi Pariwisata dan 0,265 terhadap PDB. Sedangkan Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan total effect sebesar 0,286 terhadap Investasi Pariwisata dan 0,296 terhadap PDB. Angka-angka ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kekuatan pengaruh variabel eksogen dalam model. Sebagaimana dijelaskan oleh Hair et al. (2021), total effect memberikan estimasi keseluruhan kontribusi variabel dalam jaringan struktural yang kompleks. Dengan demikian, nilai yang tampaknya kecil dalam jalur langsung, bisa memiliki dampak yang lebih besar secara total setelah memperhitungkan kontribusi melalui jalur mediasi. Hasil pada tabel ini memperkuat signifikansi UMR dan Pertumbuhan Ekonomi dalam menggerakkan kedua variabel kunci ekonomi makro yang menjadi objek penelitian ini. Jika dibandingkan antara kedua variabel eksogen, UMR memiliki pengaruh total yang lebih tinggi terhadap Investasi di Bidang Pariwisata dibandingkan Pertumbuhan Ekonomi. Nilai estimasi sebesar 0,354 mengindikasikan bahwa pengaruh upah minimum lebih signifikan dalam menarik dan mengarahkan investasi, terutama di sektor pariwisata. Hal ini sejalan dengan temuan Casoni et al. (2020), yang menyatakan bahwa struktur UMR yang stabil dan terprediksi memberi kepastian biaya kepada investor, khususnya di sektor padat karya. Di sisi lain, meskipun pengaruh total UMR terhadap PDB sedikit lebih rendah daripada pengaruh pertumbuhan ekonomi, tetap menunjukkan hubungan positif yang berarti. Artinya, kebijakan pengupahan masih

memiliki daya dorong terhadap output nasional secara tidak langsung. Keseimbangan antara struktur upah dan produktivitas sangat penting dalam menjaga efisiensi dan daya saing industri pariwisata, yang kemudian bermuara pada peningkatan PDB. Oleh karena itu, integrasi antara kebijakan tenaga kerja dan strategi investasi menjadi krusial dalam rangka penguatan fondasi ekonomi nasional secara berkelanjutan (Fatimah et al., 2020).

Sementara itu, Pertumbuhan Ekonomi memiliki total effect yang lebih besar terhadap PDB dibandingkan UMR, dengan nilai estimasi sebesar 0,296. Hal ini menunjukkan bahwa peran pertumbuhan ekonomi tetap sentral dalam mendongkrak output nasional. Keterlibatan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel dasar pembangunan makro tidak hanya berdampak langsung terhadap pendapatan nasional, tetapi juga memperkuat investasi sektor pariwisata sebagai variabel mediasi (Pan et al., 2021). Nilai 0,286 pada jalur menuju investasi pariwisata juga menegaskan bahwa ketika ekonomi tumbuh, pelaku usaha memiliki kecenderungan untuk lebih agresif dalam menanamkan modalnya, termasuk di sektor yang potensial seperti pariwisata. Dalam jangka panjang, hubungan ini dapat memperkuat kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan PDB. Oleh karena itu, sinergi antara pertumbuhan ekonomi dan kebijakan sektor wisata harus dirancang secara harmonis. Dengan kata lain, model ini mengungkapkan bahwa investasi pariwisata tidak hanya bergantung pada kondisi sektor itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan indikator ekonomi makro lainnya. Secara keseluruhan, temuan dari Tabel 8 mempertegas pentingnya pemahaman total effect dalam evaluasi model struktural. Hasil ini memperluas perspektif dari sekadar pengaruh langsung menuju gambaran yang lebih menyeluruh dan realistis tentang bagaimana variabel-variabel dalam penelitian saling memengaruhi. Dalam pendekatan manajemen strategis dan kebijakan publik, pemahaman terhadap total effect memungkinkan perumusan kebijakan yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dan terintegrasi (Sarstedt et al., 2022). Kebijakan yang dirancang berdasarkan pemahaman ini akan lebih efektif dalam menciptakan dampak sistemik yang diinginkan. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks pembangunan ekonomi berkelanjutan, di mana berbagai elemen makroekonomi dan investasi harus bergerak serentak. Tabel 8 menunjukkan bahwa baik Pertumbuhan Ekonomi maupun UMR memiliki kekuatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendorong investasi dan PDB. Oleh sebab itu, hasil ini layak dijadikan referensi penting bagi pengambil kebijakan, khususnya dalam merancang strategi peningkatan pendapatan negara melalui penguatan sektor pariwisata.

Tabel 9 *Direct Effect*

	PDB	Motivasi Diri
Investasi di Bidang pariwisata	.273	.000

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan Amos 20,2025

Tabel 9 menampilkan hasil uji pengaruh langsung antara Investasi di Bidang Pariwisata terhadap dua variabel, yaitu PDB dan Motivasi Diri. Nilai estimasi menunjukkan bahwa Investasi Pariwisata memiliki pengaruh langsung sebesar 0,273 terhadap PDB, sedangkan terhadap variabel Motivasi Diri bernilai 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa investasi di sektor pariwisata memiliki keterkaitan yang cukup berarti terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), namun tidak memiliki hubungan langsung dengan variabel Motivasi Diri, yang dalam konteks ini berfungsi sebagai variabel dummy atau variabel luar. Hasil ini memperjelas bahwa aliran modal ke sektor pariwisata

memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan output nasional. Investasi tersebut umumnya digunakan untuk pembangunan infrastruktur, promosi destinasi, dan pengembangan fasilitas penunjang wisata yang dapat menarik wisatawan dan meningkatkan konsumsi domestik maupun asing (Liu-Lastres et al., 2020). Kontribusi semacam ini menjadi penting, mengingat sektor pariwisata memiliki efek pengganda yang tinggi pada sektor-sektor lain dalam perekonomian. Maka, pengaruh langsung investasi terhadap PDB layak untuk dijadikan salah satu tolok ukur dalam perumusan kebijakan ekonomi makro. Lebih lanjut, tidak adanya pengaruh langsung terhadap variabel Motivasi Diri menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, variabel tersebut tidak memainkan peran struktural dalam model utama. Nilai estimasi sebesar 0,000 mengindikasikan bahwa variabel tersebut mungkin hanya digunakan sebagai elemen pelengkap atau untuk keperluan pengujian keterhubungan tambahan. Dalam pendekatan SEM, tidak semua variabel perlu memiliki kontribusi langsung terhadap variabel lain jika secara teoritis memang tidak dirancang untuk berhubungan langsung (Hair et al., 2021). Oleh karena itu, hasil ini tidak mengganggu validitas keseluruhan model, tetapi justru mengonfirmasi bahwa struktur model tetap fokus pada hubungan antarvariabel utama yang telah dirancang sejak awal. Ketidakhadiran pengaruh juga bisa menjadi indikasi bahwa faktor-faktor seperti motivasi atau aspek psikologis lainnya tidak dominan dalam memediasi hubungan antara investasi dan PDB pada konteks makro seperti ini. Hal ini diperkuat oleh studi dari Pan et al. (2021), yang menyatakan bahwa dalam studi pembangunan ekonomi, variabel perilaku personal umumnya lebih relevan pada studi mikro atau level individu, bukan agregat.Nilai 0,273 sebagai pengaruh langsung antara Investasi Pariwisata terhadap PDB cukup stabil jika dibandingkan dengan nilai estimasi pada jalur lain dalam model sebelumnya. Ini menunjukkan konsistensi bahwa sektor pariwisata bukan sekadar pelengkap, tetapi pendorong penting dalam struktur ekonomi. Ketika investasi diarahkan ke sektor ini, maka efek langsungnya terhadap PDB dapat dirasakan melalui berbagai saluran seperti konsumsi rumah tangga, belanja wisatawan, peningkatan ekspor jasa, dan penciptaan lapangan kerja. Temuan ini sejalan dengan pandangan Swainson dan Mahanty (2018) yang menekankan bahwa investasi pariwisata yang difokuskan dan terencana dengan baik mampu meningkatkan pendapatan nasional secara signifikan. Oleh sebab itu, hasil yang diperoleh dalam Tabel 9 memperkuat urgensi integrasi strategi investasi dengan kebijakan pembangunan pariwisata secara berkelanjutan. Terutama dalam kondisi pemulihan pascapandemi, sektor ini menjadi salah satu peluang utama dalam pemulihan ekonomi yang cepat dan inklusif. Maka, pengaruh langsung investasi terhadap PDB sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 9 menjadi validasi penting dalam menyusun kebijakan pemulihan ekonomi nasional berbasis sektor pariwisata.Secara metodologis, Tabel 9 juga menunjukkan kejelasan jalur hubungan antarvariabel dalam model SEM yang dikembangkan. Hasil estimasi yang konsisten menunjukkan bahwa model telah memenuhi prinsip dasaridentifikasi jalur yang efektif dan tepat sasaran. Ketiadaan pengaruh dari Investasi Pariwisata terhadap Motivasi Diri justru mempertegas batas model dan menghindari overfitting terhadap variabel-variabel yang tidak relevan. Dalam analisis struktural, hal ini merupakan indikator bahwa model telah dirancang dengan selektif dan berdasarkan justifikasi teori yang kuat (Sarstedt et al., 2022). Oleh karena itu, fokus terhadap jalur yang relevan seperti pengaruh langsung terhadap PDB menjadi lebih bermakna. Temuan ini memberi kejelasan arah analisis, memperkuat kredibilitas model, dan membuka ruang untuk pengujian mediasi dan total effect secara lebih akurat. Maka, Tabel 9 bukan hanya menjelaskan hubungan antarvariabel, tetapi juga menegaskan batas relevansi struktural dalam pengembangan model ekonomi berbasis investasi pariwisata.

Tabel 10 *Indirect Effect*

	Investasi di Bidang Pariwisata	PDB
Pertumbuhan Ekonomi	.357	.459
UMR	.369	.352

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan Amos 20,2025

Berdasarkan Tabel 10 di atas dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak langsung terhadap variabel PDB melalui variabel intervening yaitu variabel investasi di bidang pariwisata, dimana dari hasil output diperoleh nilai estimasi sebesar 0,459 bernilai positif. Variabel UMR berpengaruh tidak langsung terhadap variabel PDB melalui variabel intervening yaitu investasi di bidang pariwisata, dimana dari hasil output diperoleh nilai estimasi sebesar 0,352 bernilai positif. Tabel 10 menyajikan nilai pengaruh tidak langsung (indirect effect) dari dua variabel eksogen, yaitu Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Regional (UMR), terhadap dua variabel endogen, yakni Investasi di Bidang Pariwisata dan Produk Domestik Bruto (PDB). Hasilnya menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi memiliki efek tidak langsung sebesar 0,357 terhadap Investasi di Bidang Pariwisata, dan 0,459 terhadap PDB. Sementara itu, UMR memiliki efek tidak langsung sebesar 0,369 terhadap Investasi Pariwisata, dan 0,352 terhadap PDB. Nilai-nilai ini memperkuat temuan sebelumnya dalam analisis efek langsung dan total, yang menunjukkan adanya jalur mediasi yang signifikan. Dalam konteks ini, Investasi di sektor pariwisata berperan sebagai variabel mediasi, yang menjembatani hubungan antara indikator makroekonomi dan output ekonomi nasional. Menurut Hair et al. (2021), efek tidak langsung dalam SEM sangat penting untuk mengungkap mekanisme kausal tersembunyi yang tidak terlihat dalam pengaruh langsung.

Nilai pengaruh tidak langsung dari Pertumbuhan Ekonomi terhadap PDB sebesar 0,459 menjadi yang paling tinggi dalam tabel ini, menunjukkan bahwa investasi pariwisata memainkan peran mediatif yang sangat kuat. Hal ini berarti bahwa dampak pertumbuhan ekonomi terhadap pendapatan nasional lebih banyak terjadi melalui peningkatan aktivitas investasi di sektor pariwisata, bukan hanya melalui jalur langsung. Temuan ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mendorong kepercayaan investor untuk berinvestasi, dan kemudian investasi tersebut mendorong output ekonomi (Pan et al., 2021). Oleh karena itu, peran sektor pariwisata sebagai kanal transisi sangat signifikan dalam sistem ekonomi nasional. Studi oleh Liu-Lastres et al. (2020) juga mendukung temuan ini dengan menyebut bahwa negara-negara yang mampu mengoptimalkan sektor pariwisata cenderung mengalami lonjakan PDB melalui kanal investasi. Maka, dalam konteks Indonesia, memperkuat daya tarik investasi pariwisata menjadi salah satu strategi utama untuk mengubah momentum pertumbuhan ekonomi menjadi pertumbuhan pendapatan nasional yang berkelanjutan. Demikian pula, pengaruh tidak langsung UMR terhadap Investasi Pariwisata (0,369) dan terhadap PDB (0,352) menunjukkan bahwa struktur pengupahan tidak hanya berpengaruh langsung terhadap tenaga kerja, tetapi juga memiliki efek sistemik terhadap sektor investasi dan kinerja ekonomi secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan ketenagakerjaan, khususnya dalam hal pengaturan upah minimum, dapat digunakan sebagai alat kebijakan yang berdampak luas. Menurut Casoni et al. (2020), struktur upah minimum yang rasional

dan terukur memberikan kepastian bagi investor dalam memperkirakan biaya operasional jangka panjang, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk berinvestasi. Ketika investasi meningkat, efek lanjutannya adalah peningkatan aktivitas ekonomi dan kontribusi terhadap PDB. Maka, strategi pengupahan yang tepat bukan hanya berdampak pada kesejahteraan tenaga kerja, tetapi juga pada makroekonomi nasional. Oleh karena itu, temuan pada Tabel 10 menegaskan pentingnya pendekatan intersektoral dalam perumusan kebijakan pembangunan, di mana kebijakan ketenagakerjaan harus selaras dengan kebijakan investasi dan pembangunan ekonomi. Tabel 10 menyoroti peran penting variabel mediasi, dalam hal ini investasi di bidang pariwisata, dalam menghubungkan kebijakan makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi dan UMR dengan outcome ekonomi utama berupa PDB. Efek tidak langsung yang kuat menandakan bahwa pengaruh nyata dari kebijakan ekonomi baru benar-benar terasa ketika disalurkan melalui sektor strategis yang responsif terhadap kebijakan, salah satunya pariwisata. Oleh karena itu, strategi pembangunan ekonomi nasional harus mempertimbangkan variabel-variabel perantara ini dalam proses perencanaan dan implementasinya (Sarstedt et al., 2022). Hal ini juga mendukung paradigma pembangunan inklusif dan berkelanjutan, di mana sektor jasa seperti pariwisata difungsikan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional. Dengan memaksimalkan efek mediasi dari sektor pariwisata, Indonesia dapat memanfaatkan potensi kebijakan ekonomi makro untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat dan merata. Maka, analisis indirect effect dalam Tabel 10 menjadi dasar penting bagi pengambil kebijakan dalam mengintegrasikan sektor pariwisata ke dalam strategi pembangunan ekonomi jangka menengah dan panjang.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional (UMR) memiliki pengaruh yang signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) melalui jumlah investasi di sektor pariwisata di Indonesia. Hasil analisis jalur yang dilakukan dengan bantuan AMOS 20 menunjukkan bahwa investasi di sektor pariwisata berperan sebagai variabel intervening yang memperkuat hubungan antara pertumbuhan ekonomi serta UMR dengan PDB. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan pertumbuhan ekonomi dan kebijakan UMR yang seimbang sangat penting dalam meningkatkan daya tarik investasi, khususnya di sektor pariwisata yang menjadi salah satu pilar utama penggerak ekonomi nasional. Secara total, pengaruh pertumbuhan ekonomi dan UMR terhadap PDB melalui jalur investasi memberikan bukti kuat bahwa ketiga variabel tersebut saling terintegrasi dalam membentuk fondasi pembangunan ekonomi Indonesia yang berkelanjutan. Penelitian ini memiliki implikasi strategis bagi pembuat kebijakan, pelaku industri, dan investor. Bagi pemerintah, hasil ini menunjukkan pentingnya membangun iklim ekonomi yang stabil dan kondusif dengan memperhatikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan penetapan UMR agar tetap kompetitif dan menarik bagi investor, khususnya di sektor pariwisata. Bagi sektor swasta, temuan ini menjadi dasar dalam menyusun strategi investasi yang lebih adaptif terhadap dinamika ekonomi dan kebijakan ketenagakerjaan. Selain itu, peningkatan investasi di sektor pariwisata juga berdampak pada pertumbuhan PDB secara nasional, sehingga penting bagi semua pihak untuk mendorong pengembangan pariwisata sebagai sektor unggulan yang dapat menggerakkan ekonomi lokal maupun nasional. Saran, pertama, pemerintah perlu memperkuat kebijakan investasi di sektor pariwisata dengan insentif yang menarik, terutama di destinasi prioritas nasional, agar dapat mendorong peningkatan PDB. Kedua, penetapan UMR hendaknya tidak hanya mempertimbangkan aspek kesejahteraan pekerja, tetapi juga dampaknya terhadap daya saing investasi di sektor strategis seperti

pariwisata. Ketiga, diperlukan sinergi antara kementerian/lembaga, pemerintah daerah, dan pelaku usaha untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang ramah investasi, terintegrasi, dan berkelanjutan. Terakhir, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan variabel dengan memasukkan dimensi lain seperti infrastruktur, kualitas SDM, dan digitalisasi pariwisata agar hasil yang diperoleh semakin komprehensif dan aplikatif dalam kebijakan pembangunan ekonomi nasional.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abu Ghazaleh, M., Abdallah, S., & Khan, M. (2019). Critical internal organization's forces influencing sustainability of post ERP in UAE service industry: A confirmatory factor analysis approach. International Journal of Organizational Analysis, 27(3), 759–785. https://doi.org/10.1108/IJOA-03-2018-1375

Anwar, K. (2019). The pattern of interaction political actors on situations of tenurial conflict in watershed: Case of palm oil in Kampung Dosan. Journal of Science and Technology Policy Management, 10(5), 1098–1120. https://doi.org/10.1108/JSTPM-02-2018-0014

Bellwood, D. R., Pratchett, M. S., Morrison, T. H., Gurney, G. G., Hughes, T. P., Álvarez-Romero, J. G., Day, J. C., Grantham, R., Grech, A., Hoey, A. S., Jones, G. P., Pandolfi, J. M., Tebbett, S. B., Techera, E., Weeks, R., & Cumming, G. S. (2019). Coral reef conservation in the Anthropocene: Confronting spatial mismatches and prioritizing functions. Biological Conservation, 236(May), 604–615. https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.05.056

Bhati, A., Upadhayaya, A., & Sharma, A. (2016). National disaster management in the ASEAN-5: an analysis of tourism resilience. Tourism Review, 71(2), 148–164. https://doi.org/10.1108/TR-12-2015-0062

Boon Liat, C., Hussin, S. R., & Jamaluddin, M. R. (2020). Structural equation modeling using AMOS: Confirmatory factor analysis and path analysis. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 10(4), 345–359. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v10-i4/7111

Boon Liat, C., Nikhashemi, S. R., & Dent, M. M. (2020). The chain effects of service innovation components on the building blocks of tourism destination loyalty: the moderating role of religiosity. Journal of Islamic Marketing, 12(9), 1887–1929. https://doi.org/10.1108/JIMA-02-2020-0061

Byrne, B. M. (2020). Structural equation modeling with AMOS: Basic concepts, applications, and programming (3rd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203807644

Casoni, A. I., Ramos, F. D., Estrada, V., & Diaz, M. S. (2020). Sustainable and economic analysis of marine macroalgae based chemicals production - Process design and optimization. Journal of Cleaner Production, 276. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122792

Casoni, L., Panzera, A., & Usai, A. (2020). Labor cost uncertainty, investment, and employment: Evidence from the hospitality industry. Tourism Economics, 26(6), 1113–1133. https://doi.org/10.1177/1354816619869335

Cengiz, E., Cengiz, F., Cavusoglu, M., & Cobanoglu, C. (2019). Managerial perceptions of cost-system obsolescence and factors that might affect it: A case study in the Turkish hotel industry. International Journal of Contemporary Hospitality Management, 31(7), 2884–2913. https://doi.org/10.1108/IJCHM-01-2018-0099

Dahliah, D., Kurniawan, A., & Putra, A. H. P. K. (2020). Analysis and strategy of economic development policy for SMEs in Indonesia. Journal of Asian Finance, Economics and Business, 7(5), 103–110. https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO5.103

Fatimah, N., Huda, N., & Haris, R. (2020). The impact of minimum wage on employment and investment: A study in developing countries. Journal of Economic Policy Studies, 17(2), 103–119. https://doi.org/10.1108/JEPS-04-2020-0041

Fatimah, Y. A., Govindan, K., Murniningsih, R., & Setiawan, A. (2020). Industry 4.0 based sustainable circular economy approach for smart waste management system to achieve sustainable development goals: A case study of Indonesia. Journal of Cleaner Production, 269, 122263. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122263

Ghozali, I., & Latan, H. (2021). Partial Least Squares: Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0 untuk penelitian empiris (3rd ed.). Universitas Diponegoro Press.

Gurtner, Y. (2016). Returning to paradise: Investigating issues of tourism crisis and disaster recovery on the island of Bali. Journal of Hospitality and Tourism Management, 28, 11–19. https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2016.04.007

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2021). Multivariate data analysis (8th ed.). Cengage Learning.

Halimatussadiah, A., Widyasanti, A. A., Damayanti, A., Verico, K., Qibthiyyah, R. M., Kurniawan, R., Rezki, J. F., Rahardi, F., Sholihah, N. K., Budiantoro, S., Halimatussadiah, A., Cesarina, A., Siregar, A. A., Hanum, C., Wisana, D., Rahardi, F., Bintara, H., Rezki, J. F., Husna, M., … Sofiyandi, Y. (2020). Thinking Ahead : Indonesia ' s Agenda on Sustainable Recovery from COVID -19 Pandemic. Institute for Economic and Social Research, LPEM FEB UI, 125.

Handarkho, Y. D. (2020). Path analysis approach in evaluating macroeconomic policy impacts. Journal of Applied Economic Sciences, 15(1), 24–33.

Handarkho, Y. D. (2020). The intentions to use social commerce from social, technology, and personal trait perspectives: analysis of direct, indirect, and moderating effects. In Journal of Research in Interactive Marketing (Vol. 14, Issue 3). https://doi.org/10.1108/JRIM-10-2018-0137

Jones, P. J. S., & Long, S. D. (2021). Analysis and discussion of 28 recent marine protected area governance (MPAG) case studies: Challenges of decentralisation in the shadow of hierarchy. Marine Policy, 127(December 2020), 104362. https://doi.org/10.1016/j.marpol.2020.104362

Kline, R. B. (2021). Principles and practice of structural equation modeling (4th ed.). Guilford Press.

Kwek, A., Wang, Y., & Weaver, D. B. (2019). Face and facework in ethnic Chinese shopping-intensive package tours: Dynamics and outcomes. Tourism Management, 74(April), 396–407. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.04.021

Liu-Lastres, B., Mariska, D., Tan, X., & Ying, T. (2020). Can post-disaster tourism development improve destination livelihoods? A case study of Aceh, Indonesia. Journal of Destination Marketing and Management, 18(October), 100510. https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100510

Liu-Lastres, B., Schroeder, A., & Pennington-Gray, L. (2020). The impact of economic development on tourism investment and performance. Tourism Review, 75(2), 261–273. https://doi.org/10.1108/TR-12-2019-0521

Lozada Ordóñez, L., Dias da Cruz, D., & Oliveira de Andrade, M. (2018). Ecosystem services and use of Afro-descendant land in the Colombian North Pacific: Transformations in the

traditional production system. Land Use Policy, 75(May 2017), 631–641. https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2018.01.043

Mahadevan, R., Amir, H., & Nugroho, A. (2017). Regional impacts of tourism-led growth on poverty and income: Inequality: A dynamic general equilibrium analysis for Indonesia. Tourism Economics, 23(3), 614–631. https://doi.org/10.5367/te.2015.0534

Mohamed, S. S. (2020). Suggested Model for Explaining Financial Distress in Egypt: Toward a Comprehensive Model. 36, 99–122. https://doi.org/10.1108/s0196-382120200000036005

No Name, International. (n.d.). June 2021.

Pan, S., Gao, M., Kim, H., & Shah, K. (2021). Tourism recovery strategies after COVID-19: An analysis using economic and behavioral perspectives. Journal of Destination Marketing & Management, 19, 100556. https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100556

Pan, Y., Zhai, M., Lin, L., Lin, Y., Cai, J., Deng, J. song, & Wang, K. (2016). Characterizing the spatiotemporal evolutions and impact of rapid urbanization on island sustainable development. Habitat International, 53, 215–227. https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2015.11.030

Purbadharmaja, I. B. P., Maryunani, I. B. P., Ananda, C. F., & Santoso, D. B. (2019). The implications of fiscal decentralization and budget governance on economic capacity and community welfare. Foresight, 21(2), 227–249. https://doi.org/10.1108/FS-05-2018-0052

Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2022). Partial least squares structural equation modeling. In Homburg, C., Klarmann, M., & Vomberg, A. (Eds.), Handbook of Market Research (pp. 1–47). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-05542-8_15-2

Setyowati, A. B. (2020). Mitigating energy poverty: Mobilizing climate finance to manage the energy trilemma in Indonesia. Sustainability (Switzerland), 12(4). https://doi.org/10.3390/su12041603

Solihin, L., Kusumastanto, T., Fauzi, A., & Yulianda, F. (2020). Institutional arrangement of conservation areas for sustainable marine tourism in gili matra water tourism park, indonesia. AACL Bioflux, 13(6), 3542–3555.

Sparrow, R., Dartanto, T., & Hartwig, R. (2020). Indonesia Under the New Normal: Challenges and the Way Ahead. Bulletin of Indonesian Economic Studies, 56(3), 269–299. https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1854079

Swainson, L., & Mahanty, S. (2018). Economic policy reform, employment, and tourism investment: A systems perspective. Sustainability, 10(6), 1832. https://doi.org/10.3390/su10061832

Swainson, L., & Mahanty, S. (2018). Green economy meets political economy: Lessons from the "Aceh Green" initiative, Indonesia. Global Environmental Change, 53(February), 286–295. https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2018.10.009

Totten, M. P. (2018). Flourishing Sustainably in the Anthropocene? Known Possibilities and Unknown Probabilities. In Reference Module in Earth Systems and Environmental Sciences. Elsevier Inc. https://doi.org/10.1016/b978-0-12-409548-9.10910-8

Watts, D., Matilainen, A., Kurki, S. P., Keskinarkaus, S., & Hunter, C. (2017). Hunting cultures and the 'northern periphery': Exploring their relationship in Scotland and Finland. Journal of Rural Studies, 54, 255–265. https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2017.06.017

Wood, E. X., & Frazier, T. (2020). Decentralized humanitarian aid deployment: reimagining the delivery of aid. Journal of Humanitarian Logistics and Supply Chain Management, 10(1), 1–20. https://doi.org/10.1108/JHLSCM-05-2019-0037

Yuan, K. H., & Hayashi, K. (2020). Bootstrapping and robust methods in SEM. Annual Review of Psychology, 71, 155–176. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-051103